BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakikat Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi

Pendidikan dan pengajaran merupakan proses yang terarah karena memiliki tujuan yang jelas. Tujuan tersebut dapat didefinisikan sebagai pernyataan hasil yang ingin dicapai oleh siswa setelah mereka menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Salah satu indikator penting keberhasilan tujuan pengajaran adalah prestasi belajar yang diperoleh siswa. Prestasi yang tinggi menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik (Hikmah dkk., 2022; Yogi Fernando dkk., 2024).

Di dalam proses mencapai prestasi tersebut, motivasi adalah salah satu faktor krusial yang memengaruhi hasil belajar siswa. Motivasi dapat mendorong siswa untuk belajar dengan lebih giat, gigih, tekun, dan fokus sepenuhnya selama proses belajar mengajar. Oleh karena itu, membangkitkan dorongan motivasi dalam belajar merupakan aspek penting yang harus diupayakan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Yogi Fernando dkk., 2024).

Istilah motivasi diturunkan dari kata *motif*, yang merujuk pada dorongan internal seseorang untuk terlibat dalam tindakan spesifik guna mencapai suatu tujuan, terlepas dari apakah tindakan tersebut disadari atau tidak (Andriani & Rasto, 2019). Secara psikologis, motivasi adalah kekuatan pendorong perilaku yang ada di dalam diri seseorang, yang menentukan fokus dan ketahanan dari setiap tindakan. Dorongan ini, yang sering kali melibatkan aspek emosional, dapat didefinisikan sebagai kondisi internal yang merangsang individu untuk bertindak dengan maksud mencapai sasaran tertentu (Biatun, 2020).

Sementara itu, belajar didefinisikan sebagai transformasi kepribadian yang terwujud dalam pola respons baru, seperti munculnya keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, atau pemahaman yang lebih baik (Biatun, 2020).

Ketika dua konsep ini disatukan dalam konteks pendidikan, motivasi belajar diinterpretasikan sebagai daya yang mendorong individu untuk beraktivitas dalam pembelajaran. Daya dorong ini dapat berasal dari faktor diri sendiri (internal) maupun lingkungan (eksternal), yang berfungsi menumbuhkan antusiasme belajar (Andriani & Rasto, 2019).

Secara konseptual, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai kondisi mental yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar guna mengembangkan kemampuan dan memperluas wawasan (Hikmah dkk., 2022). Motivasi adalah prasyarat fundamental dalam proses pembelajaran yang memainkan peran krusial dengan menumbuhkan antusiasme dan semangat saat belajar (Andriani & Rasto, 2019).

2. Tujuan Motivasi Belajar

Tujuan utama dari dibangkitkannya motivasi belajar pada peserta didik adalah untuk memicu peningkatan energi dan efektivitas mereka dalam mencapai target pendidikan (Hikmah dkk., 2022). Dengan adanya ketekunan siswa dalam menuntut ilmu, mereka tidak hanya menjalankan kewajiban formal akademis, tetapi juga memiliki daya tahan emosional dan intelektual untuk menyelesaikan tantangan tugas-tugas sekolah.

Motivasi bertindak sebagai dorongan utama, tidak hanya untuk mendapatkan capaian yang memuaskan tetapi juga untuk mengarahkan seluruh upaya menuju tercapainya sasaran-sasaran belajar yang telah ditetapkan (Andriani & Rasto, 2019). Tanpa sasaran dan arah yang jelas, aktivitas belajar yang dilakukan siswa cenderung kurang terstruktur dan tidak efisien. Motivasi memberikan peta jalan (*roadmap*) bagi perilaku siswa agar tetap terfokus pada target akhir pendidikan.

Tujuan akhir dari pemberian motivasi adalah peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran tertentu. Keberhasilan akademis siswa sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar; motivasi yang memadai merupakan kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Andriani & Rasto, 2019). Siswa dengan tingkat motivasi yang kuat cenderung akan mencapai prestasi akademik yang lebih baik. Ini berarti, semakin besar motivasi yang dimiliki, semakin giat dan keras upaya belajar yang dilakukan, dan sebagai konsekuensinya, semakin tinggi pula hasil belajar yang akan diraih (Yogi Fernando dkk., 2024).

No.	Tujuan Utama Motivasi Belajar	Implikasi pada Siswa	Sumber Rujukan
1	Peningkatan Energi & Ketekunan	Meningkatkan efektivitas & daya tahan belajar	Hikmah dkk. (2022)
2	Pengarahan Perilaku	Memfokuskan upaya menuju sasaran belajar	Andriani & Rasto (2019)
3	Optimalisasi Capaian Akademik	Menghasilkan nilai dan prestasi yang tinggi	Yogi Fernando dkk. (2024)

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi belajar memainkan peran yang sangat penting dalam setiap kegiatan pendidikan untuk meningkatkan capaian hasil belajar siswa (Yogi Fernando dkk., 2024). Motivasi adalah prasyarat fundamental dalam proses pembelajaran (Andriani & Rasto, 2019). Tanpa motivasi, proses transformasi pengetahuan dan keterampilan tidak akan berjalan secara optimal karena kurangnya kesiapan emosional dan mental dari pihak siswa.

Kualitas capaian belajar akan berbanding lurus dengan ketepatan motivasi yang diberikan. Ini menunjukkan bahwa motivasi adalah elemen krusial yang secara berkelanjutan menentukan seberapa gigih usaha belajar yang dilakukan siswa (Andriani & Rasto, 2019). Motivasi menentukan fokus dan ketahanan dari setiap tindakan yang diambil oleh peserta didik (Biatun, 2020). Ketika siswa menemui materi yang rumit atau mengalami kegagalan, fungsi motivasilah yang menjaga mereka agar tidak mudah menyerah.

Penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar haruslah bersifat konkret dan praktis, memfasilitasi siswa untuk bekerja mandiri sesuai dengan kapasitas dan kecenderungan pribadinya. Sasaran dari metode ini adalah pengembangan aspek holistik siswa, sehingga memajukan pemahaman mendalam dan kemampuan analisis kritis (Nurmala dkk., 2014).

Di samping itu, motivasi berfungsi memicu tingkat partisipasi yang tinggi dari siswa, yang pada akhirnya akan:

a. Mempererat hubungan kerja sama yang harmonis antar peserta didik.
b. Membangun disiplin kelas secara fleksibel.
c. Menjadikan suasana belajar lebih terbuka dan demokratis (Nurmala dkk., 2014).

Keterlibatan siswa dalam belajar merupakan prasyarat bagi perolehan pengetahuan dan keterampilan, yang akan berdampak positif pada peningkatan prestasi (Nurmala dkk., 2014).

4. Indikator Motivasi Belajar

Untuk mengukur atau mengamati keberadaan motivasi belajar pada peserta didik dalam kegiatan pengajaran yang konkret, dapat digunakan parameter aktivitas belajar siswa. Menurut Nurmala dkk. (2014), terdapat 8

(delapan) indikator utama yang dapat digunakan untuk mengamati motivasi melalui aktivitas belajar siswa di kelas:

a. Antusiasme/Minat siswa dalam pembelajaran: Tingkat ketertarikan, semangat, dan keantusiasan siswa saat mengikuti materi yang disampaikan.

b. Komunikasi dua arah antara siswa dan pengajar: Keaktifan siswa dalam merespons, bertanya, dan berdialog secara terbuka dengan guru.

c. Interaksi sosial di antara siswa: Kualitas keterhubungan dan komunikasi verbal maupun non-verbal antar sesama siswa selama kegiatan pembelajaran.

d. Efektivitas kerja sama tim: Kemampuan dan motivasi siswa untuk berkontribusi secara sinergis dalam tugas-tugas kelompok.

e. Keterlibatan dalam sesi diskusi kelompok: Keaktifan siswa dalam menyumbang ide, argumen, dan pandangan saat berdiskusi.

f. Tindakan nyata siswa dalam proses pembelajaran: Partisipasi aktif secara fisik dan emosional dalam menjalankan instruksi atau kegiatan pembelajaran.

g. Penguasaan penggunaan alat bantu (peraga): Keahlian dan ketertarikan siswa dalam memanfaatkan media atau alat peraga pembelajaran yang disediakan.

h. Keterlibatan aktif dalam penarikan kesimpulan materi: Inisiatif siswa untuk merangkum, menyimpulkan, dan merefleksikan poin-poin penting di akhir sesi belajar.

Kedelapan indikator di atas mencerminkan sejauh mana energi internal siswa tergerak. Semakin tinggi keterlibatan siswa pada indikator-indikator tersebut, semakin kuat pula motivasi belajar yang diinvestasikannya dalam proses pengajaran (Nurmala dkk., 2014).

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dorongan semangat belajar peserta didik umumnya terbagi menjadi dua jenis faktor utama (Hikmah dkk., 2022):

a. **Faktor Intrinsik (Internal):** Dorongan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri. Siswa memiliki tanggung jawab pribadi untuk memotivasi diri mereka agar terus belajar secara berkelanjutan (Hikmah dkk., 2022).

b. **Faktor Ekstrinsik (Eksternal):** Dorongan yang timbul dari luar diri siswa, seperti lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta peran aktif pendidik (guru) dalam memberikan motivasi saat sesi belajar berlangsung (Andriani & Rasto, 2019; Hikmah dkk., 2022).

Mengingat dampak besar dari motivasi belajar, para guru wajib berusaha maksimal untuk memastikan bahwa siswa terdorong kuat untuk belajar (Yogi Fernando dkk., 2024). Terdapat empat peran dan strategi utama pengajar untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat belajar siswa (Yogi Fernando dkk., 2024):

a. Membangkitkan Minat Siswa

Pengajar sebaiknya menghindari kegiatan yang sifatnya kaku dan menjemukan. Guru perlu konsisten dalam menyajikan materi atau aktivitas yang menantang siswa untuk berpikir dan bertindak. Demi menjaga ketertarikan siswa, guru bisa memberikan sejumlah keleluasaan bagi mereka untuk berpindah fokus dari satu bagian materi ke bagian lainnya (Yogi Fernando dkk., 2024).

b. Menetapkan Ekspektasi yang Realistis

Penting bagi guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang riwayat prestasi atau kesulitan akademis masing-masing siswa di masa lalu. Apabila seorang siswa memiliki catatan kegagalan, guru harus berupaya keras untuk menciptakan peluang keberhasilan sebanyak

mungkin bagi siswa tersebut. Ekspektasi yang diberikan harus realistis dan dapat dicapai, sebab harapan yang tidak realistis dianggap sebagai penipuan yang tidak disukai oleh siswa (Yogi Fernando dkk., 2024).

c. Memberikan Imbalan (Insentif)

Ketika siswa berhasil mencapai sesuatu, guru diharapkan memberikan penghargaan (seperti pujian atau nilai yang memuaskan). Pemberian insentif ini berfungsi untuk mendorong siswa agar terus berupaya lebih giat lagi demi mencapai tujuan-tujuan belajar (Yogi Fernando dkk., 2024).

d. Mengarahkan Perilaku Siswa

Bimbingan tingkah laku siswa dapat dilakukan melalui pemberian tugas, pendekatan fisik secara langsung untuk intervensi, pemberian sanksi yang bersifat mendidik, serta teguran dengan sikap lembut dan bahasa yang santun (Yogi Fernando dkk., 2024).

B. Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Istilah "akidah" secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *'aqidah* (عقيدة) yang akar katanya adalah *'aqid* (عقيد). Secara harfiah, kata ini mengandung makna seperti ikatan, simpul, atau transaksi komitmen yang kokoh. Dalam konteks konseptual, akidah dipahami sebagai inti keyakinan yang mengikat secara kuat, bersemayam di dalam batin seseorang, serta bebas dari segala bentuk keraguan maupun prasangka. Keyakinan ini tidak muncul secara hampa, melainkan menjadi pembimbing utama yang secara langsung memengaruhi seluruh pola sikap, pandangan hidup, dan tindakan konkret seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar dari keyakinan yang mengikat tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan bersumber dari integrasi beragam faktor mencakup wahyu ilahi, pengalaman hidup, proses refleksi pemikiran yang mendalam, serta nilai-

nilai luhur yang dipegang teguh. Dalam kerangka ajaran Islam, akidah berfungsi sebagai sub-sistem utama yang sering diidentikkan dengan istilah "iman" di dalam Al-Qur'an. Secara etimologis, kata "iman" berasal dari bentukan kata *amana – yu'manu – imanan* yang memiliki arti percaya atau membenarkan dengan sepenuh hati (Mariyati dkk., 2023).

Secara disiplin keilmuan, akidah didefinisikan sebagai kajian sistematis mengenai prinsip-prinsip keyakinan agama yang didukung oleh bukti-bukti argumentatif yang meyakinkan (*dalil naqli* dan *aqli*). Kendati demikian, konsep iman di dalam Islam tidak hanya berhenti pada ranah kognitif atau sekadar percaya belaka, melainkan menjelma menjadi dorongan motivatif yang sangat kuat bagi seorang Muslim untuk berperilaku selaras dengan keyakinannya tersebut. Dalam Islam, akidah memiliki sifat yang sangat murni, baik ditinjau dari segi isi doktrin maupun proses internalisasinya.

Akidah murni akan menghasilkan jiwa yang mengabdi secara totalitas hanya kepada Allah, sehingga individu menjadi sosok yang bebas, merdeka, dan tidak tunduk kepada tekanan atau kekuasaan makhluk selain-Nya (Mariyati dkk., 2023).

Sementara itu, istilah "akhlak" secara bahasa berakar dari kata *khalaqa* (خلق) yang memiliki keterkaitan erat dengan kata *Khaliq* (خالق) yang berarti Sang Pencipta. Pemahaman etimologis ini menempatkan akhlak sebagai jembatan penghubung dalam konteks komunikasi dua arah antara *Khaliq* (Pencipta) dan manusia sebagai *makhluk* (ciptaan), yang dikenal luas dengan istilah *hablum minallah* atau hubungan vertikal dengan Tuhan. Dari manifestasi hubungan vertikal yang harmonis inilah, lahir tuntutan untuk membangun *hablum minannas*, yaitu hubungan horizontal yang santun dan beretika antar sesama individu manusia.

Beberapa ulama memberikan batasan terminologis mengenai akhlak sebagai suatu kondisi batin yang mendorong manusia untuk bertindak dan

berbuat tanpa memerlukan pemikiran panjang atau pertimbangan yang rumit sebelumnya. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai karakter atau tabiat yang tertanam sangat kuat dalam jiwa, sehingga dari padanya muncul perbuatan-perbuatan secara spontan, mudah, dan tanpa memerlukan proses berpikir mendalam terlebih dahulu.

Secara kelembagaan, Pendidikan Akidah Akhlak berfungsi sebagai fondasi utama keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang wajib diyakini, yang kemudian terpancar dan tercermin secara konsisten dalam tingkah laku sehari-hari (Sari dkk., 2023). Integrasi antara akidah dan akhlak menciptakan satu kesatuan utuh di mana akidah bertindak sebagai akar keyakinan dan akhlak sebagai buah dari keyakinan tersebut.

2. Tujuan Akidah Akhlak

Materi akidah secara spesifik memiliki tujuan utama untuk memperdalam dan memantapkan pemahaman peserta didik tentang konsep Tauhid (keesaan Allah). Pemahaman tauhid ini mencakup tiga dimensi utama yang saling melengkapi (Mariyati dkk., 2023):

a. Tauhid Rububiyah: Mengimani secara mutlak bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh alam semesta.

b. Tauhid Mulkiyah: Mengakui kepemilikan mutlak Allah atas segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.

c. Tauhid Uluhiyah: Meyakini dengan sepenuhnya bahwa hanya Allah SWT satu-satunya Dzat yang berhak disembah dan diabdikan secara ikhlas.

Selain pemantapan tauhid, pembelajaran akidah bertujuan untuk membersihkan diri peserta didik dari segala bentuk syirik dan akar-akarnya. Hal ini dicapai melalui proses analisis kritis dan kontemplatif terhadap berbagai fenomena alam serta perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari (Mariyati dkk., 2023). Dengan demikian, akidah tidak sekadar menjadi

kerangka teologis yang kaku, melainkan menjadi seperangkat nilai hidup yang dianggap benar di mana tauhid bertindak sebagai kekuatan intinya.

Sebagai bagian integral dari sistem Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki tujuan imperatif untuk membimbing peserta didik agar mampu mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah SWT, serta mengaktualisasikannya dalam bentuk perilaku dan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat (Sari dkk., 2023). Fokus utama pembelajaran ini terletak pada perpaduan yang harmonis antara aspek teoretis (pemahaman konsep) dan aspek praktis (pengamalan tindakan nyata).

Pendidikan Akidah Akhlak berfungsi sebagai proses yang menyeimbangkan antara perilaku lahiriah dan batiniah individu, menciptakan manusia yang seimbang dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun orang lain (Sari dkk., 2023).

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Ruang lingkup materi Akidah Akhlak mencakup dimensi teologis menyeluruh yang menjadi fondasi keagamaan peserta didik. Aspek ini melibatkan kajian mengenai prinsip-prinsip kepercayaan agama yang berlandaskan pada bukti-bukti faktual dan wahyu. Secara rinci, ruang lingkup akidah meliputi pembahasan mengenai keesaan Tuhan (Tauhid), sifat-sifat Allah, serta penolakan terhadap segala bentuk perantara dalam beribadah kepada Allah. Pembahasan ini berfokus pada pembentukan jiwa yang merdeka dan hanya tunduk kepada Pencipta semata (Mariyati dkk., 2023).

Aspek akhlak dalam ruang lingkup kurikulum mencakup dua dimensi relasional utama yang saling melengkapi:

a. Hablum Minallah (Hubungan Vertikal): Tata cara berhubungan, berkomunikasi, dan beribadah secara langsung kepada Allah SWT sebagai Pencipta, yang didasari oleh rasa cinta, takut, dan ikhlas.

b. Hablum Minannas (Hubungan Horizontal): Norma etika dan moralitas dalam berinteraksi sosial antar sesama manusia, mencakup kejujuran, kedisiplinan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain.

4. Karakteristik Pembelajaran Di MI

Pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki karakteristik khusus yang menekankan pada perpaduan erat antara aspek teoretis (pemahaman ilmu) dan praktis (pengamalan perbuatan) (Sari dkk., 2023). Pembelajaran di MI tidak boleh hanya berhenti pada hafalan doktrin teologi, melainkan harus diorientasikan pada pembentukan kebiasaan hidup berakhlak terpuji sejak dini.

Peran guru dalam mata pelajaran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi yang jauh lebih krusial adalah membentuk karakter dan kepribadian peserta didik melalui ajaran Islam dan pembiasaan akhlak yang baik (Sari dkk., 2023). Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak juga merupakan upaya nyata dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan pada diri siswa secara berkesinambungan.

Mengingat karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah yang berada pada tahap perkembangan konkret dan cenderung meniru, terdapat lima strategi utama yang diimplementasikan oleh guru Akidah Akhlak dalam mendidik siswa (Sari dkk., 2023):

1. Memberikan Pengarahan: Guru secara konsisten menekankan kepada siswa bahwa sikap disiplin sangat krusial, baik dalam proses belajar maupun dalam menjalankan pekerjaan sehari-hari. Pengarahan ini bertujuan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Kebiasaan disiplin yang dibentuk diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kesadaran diri, dan kemauan siswa untuk mengikuti seluruh program pendidikan.

2. Menjadi Teladan yang Baik (*Uswah Hasanah*): Karakter dan moralitas pendidik memegang peranan paling vital dalam pembentukan watak peserta didik. Hal ini didasarkan pada karakteristik alami anak-anak usia MI yang memiliki kecenderungan kuat untuk meniru (*imitative behavior*) perilaku orang dewasa di sekitarnya.

3. Memberikan Nasihat untuk Berakhlak Baik: Sebagai figur yang bertanggung jawab, guru secara konsisten memberikan nasihat dan arahan moral kepada siswa dengan harapan mereka tumbuh menjadi individu yang saleh/salehah, santun, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka.

4. Memfasilitasi Kegiatan Pembelajaran yang Baik: Guru bertugas menyediakan fasilitas serta media pembelajaran yang relevan, konkret, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini bertujuan agar siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan serta mampu mempraktikkan akhlak terpuji kepada semua orang dalam kehidupan sehari-hari.

5. Memberikan Sanksi bagi Pelanggaran Kedisiplinan: Guru perlu memberikan perhatian dan tindakan tegas berorientasi mendidik terhadap tindakan siswa yang melanggar norma (seperti perkelahian atau ketidakseriusan dalam beribadah). Sanksi dan nasihat diberikan agar siswa menyadari kesalahannya dan kembali berbuat kebaikan.

C. Media Pembelajaran

1. Pengertian Media pembelajaran

Ditinjau dari asal katanya, media merupakan istilah serapan bahasa Latin yang berarti instrumen atau alat, yakni bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara. Dalam konteks terminologi, media berfungsi sebagai sarana penyampaian data ilmiah guna mempermudah pemahaman seseorang (Azizan dkk., 2020). Penjelas epistemologis ini menegaskan bahwa media tidak berdiri sendiri sebagai materi terpisah,

melainkan berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan gagasan abstrak ilmiah dengan struktur kognitif penerima pesan.

Media pembelajaran didefinisikan sebagai instrumen fisik yang berfungsi menyampaikan materi serta memicu motivasi belajar siswa. Dalam skema komunikasi instruksional, media berperan sebagai saluran atau pembawa pesan (*channel*) dari pendidik kepada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dengan demikian, kehadiran media menjadi sarana krusial bagi guru untuk mengoptimalkan efektivitas pengajaran dan meningkatkan keterlibatan aktif siswa di kelas (Milawati dkk., 2021).

"*Media pembelajaran merupakan kombinasi antara perangkat, materi, dan strategi yang diterapkan dalam proses pendidikan untuk memastikan interaksi edukatif antara pendidik dan peserta didik berjalan secara efektif serta efisien".*

Pengintegrasian media ke dalam proses belajar mengajar memberikan ruang bagi terbentuknya pengalaman belajar yang terstruktur, rasional, serta bermakna bagi siswa.

2. Fungsi Dan Kegunaan Media Pembelajaran

Dalam mengajar, guru menggunakan media sebagai alat bantu untuk melibatkan indera penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa agar penyampaian informasi menjadi lebih efektif. Pendekatan pembelajaran multisensori ini berakar pada teori pemrosesan informasi kognitif. Ketika pesan edukatif disampaikan secara simultan melalui berbagai stimulus indera, daya ingat (*retention rate*) dan tingkat pemahaman (*comprehension rate*) siswa akan meningkat secara signifikan dibandingkan hanya mengandalkan stimulus auditif tunggal seperti metode ceramah konvensional.

Penggunaan media pembelajaran tidak hanya memperlancar penyampaian materi, tetapi juga memberikan dampak strategis pada lingkungan instruksional. Terdapat kegunaan media dalam lima poin utama:

1. **Memperluas jangkauan ruang kelas:** Media memungkinkan guru membawa objek, fenomena, atau realitas dunia luar yang berukuran sangat besar, berbahaya, atau jaraknya sangat jauh langsung ke dalam ruang kelas secara konseptual dan visual.
2. **Memicu keingintahuan:** Sajian media yang variatif dan interaktif terbukti ampuh membangkitkan rasa ingin tahu (*inquiry*) serta perhatian fokus peserta didik terhadap topik pembelajaran.
3. **Menyajikan materi secara nyata:** Media menjembatani kesenjangan antara teori teoretis verbalistik dengan bentuk aplikasi nyata yang dinamis.
4. **Memotivasi siswa:** Penggunaan instrumen pembelajaran yang dinamis dapat menurunkan dorongan kejenuhan dan secara psikologis meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi aktif.
5. **Memperkaya pengalaman belajar:** Media memfasilitasi variasi gaya belajar baik visual, auditori, maupun kinestetik, sehingga pengalaman belajar yang dirasakan siswa menjadi lebih beragam

Di tingkat sekolah dasar, kehadiran media sangat krusial untuk mentransformasi konsep abstrak menjadi lebih konkret. Mengacu pada tahap perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada fase operasional konkret. Anak pada tahap ini membutuhkan manifestasi riil untuk memahami hubungan sebab-akibat atau prinsip-prinsip sains dan matematika. Kehadiran media tidak hanya membantu tugas guru dalam menyederhanakan penjelasan rumit, tetapi juga menciptakan efisiensi serta atmosfer belajar yang lebih menarik bagi siswa.

3. Jenis-Jenis Media Pembelajaran Dan Implementasi Youtube

Media pembelajaran secara umum diklasifikasikan ke dalam beberapa taksonomi utama berdasarkan bentuk fisik dan cara penyampaian pesan. Pemahaman terhadap klasifikasi ini mempermudah pendidik dalam merancang desain instruksional yang sesuai:

Kategori Media	**Bentuk / Contoh**	**Karakteristik & Keunggulan**
Media Visual	Gambar, foto, diagram, peta konsep, poster	Mengandalkan indera penglihatan; memperjelas struktur dan konsep spasial.
Media Auditori	Rekaman suara, radio, podcast edukasi	Mengandalkan pendengaran; mengasah artikulasi, bahasa, dan daya simak.
Media Audio-Visual	Video instruksional, film dokumenter, YouTube	Menggabungkan gambar bergerak dan audio secara sinergis; sangat realistis.
Media Manipulatif / Konkret	Diorama, maket, alat peraga sains, bangun ruang	Melibatkan indera peraba dan kinestetik; sangat cocok untuk siswa SD.

Dalam konteks perkembangan era digital dan dinamika kurikulum modern, peneliti menggunakan media YouTube dalam kegiatan pembelajaran. YouTube merupakan platform berbasis audio-visual yang menyediakan beragam konten edukatif berdurasi variatif dengan visualisasi definisi tinggi.

Penggunaan media YouTube dalam pembelajaran memiliki beberapa keunggulan strategis:

a. Visualisasi Dinamika Proses: Proses alami atau eksperimen sains yang abstrak dan sulit diperagakan langsung di dalam kelas dapat disajikan secara utuh dan jelas melalui animasi atau rekaman langsung di YouTube.

b. Aksesibilitas Tinggi dan Fleksibilitas: Siswa dapat mengulang (*replay*) bagian video yang belum dipahami secara mandiri baik di sekolah maupun di rumah.

c. Meningkatkan Keterlibatan Aktif: Elemen audio dan visual yang menarik pada video YouTube secara efektif meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa (Milawati dkk., 2021).

D. Media Sosial Youtube

1. Pengertian Media Sosial Youtube

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era modern telah mengubah paradigma interaksi manusia secara mendasar. Salah satu manifestasi paling signifikan dari transformasi digital ini adalah lahirnya berbagai platform media sosial berbasis internet. Di antara sekian banyak platform yang beroperasi saat ini, YouTube memegang peranan yang sangat dominan dalam ekosistem komunikasi digital global. YouTube diluncurkan secara resmi pada Februari 2005 sebagai platform berbagi video daring (*online video sharing platform*). Platform ini diciptakan oleh tiga mantan karyawan PayPal, yaitu Jawed Karim, Steve Chen, dan Chad Hurley. Fungsi utama dari layanan ini sejak awal pendiriannya adalah memfasilitasi para penggunanya untuk mengunggah, menonton, dan mendistribusikan konten video secara luas (Hamdan & Mahmuddin, 2021).

Sebagai representasi utama dari media baru (*new media*) berbasis internet, YouTube telah mengubah landasan komunikasi tradisional menjadi dinamis, partisipatif, dan terdesentralisasi. Platform ini mentransformasi pola komunikasi secara sistematis di era Revolusi Industri 4.0. Digitalisasi

yang diusung oleh YouTube memengaruhi bagaimana pesan disusun, disampaikan, diterima, serta direspons oleh khalayak luas. Dampak transformasi ini mencakup berbagai ranah kehidupan sosial, termasuk dalam konteks syiar agama/dakwah serta metode pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Saat ini, fungsi YouTube telah bergeser secara substansial; platform ini tidak lagi sekadar sarana hiburan (*entertainment*), melainkan telah beralih fungsi menjadi instrumen penting untuk komunikasi dakwah dan media edukasi formal maupun informal (Cahyono & Hassani, 2019).

Popularitas YouTube di tingkat global maupun nasional mencatatkan angka partisipasi pengguna yang amat fantastis. Berdasarkan data resmi dari Google, platform ini mencatatkan sekitar 50 juta pengguna aktif bulanan di Indonesia dari total 146 juta pengakses internet nasional. Tingginya angka penyerapan dan aksesibilitas tersebut mengukuhkan posisi YouTube sebagai platform utama yang paling diminati oleh masyarakat. Keberadaan basis pengguna yang sangat masif ini membuka peluang strategis pemanfaatannya sebagai sarana edukasi yang dapat dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat (Cahyono & Hassani, 2019).

Sebagai platform yang sangat populer dan paling digemari oleh masyarakat di masa kini, YouTube diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan popularitas secara berkelanjutan. Tren positif ini berjalan beriringan dengan naiknya jumlah pengguna internet, penyempurnaan infrastruktur jaringan digital, serta ketersediaan perangkat seluler yang semakin terjangkau di berbagai daerah (Mujianto, 2019). Transformasi fungsi ini menegaskan posisi YouTube sebagai salah satu pilar utama dalam ekosistem pendidikan digital masa kini.

2. Karakteristik Dan Fitur-Fitur Unggulan Media Youtube

YouTube memiliki sejumlah karakteristik teknis dan fungsional yang membedakannya secara signifikan dari platform media sosial lainnya.

Karakteristik ini diwujudkan melalui fitur-fitur unggulan yang dirancang untuk memberikan kenyamanan, keamanan, serta keberlanjutan interaksi bagi para penggunanya. Keberadaan fitur-fitur ini menjadikan penggunanya merasa nyaman dan setia dalam memanfaatkan platform tersebut baik untuk keperluan hiburan maupun pendidikan. Berdasarkan analisis fungsionalnya, fitur-fitur utama YouTube meliputi hal-hal berikut:

1. Tanpa Batasan Durasi Video

   Berbeda dengan beberapa platform media sosial lain seperti Instagram atau Snapchat yang menerapkan pembatasan durasi video yang ketat, YouTube memfasilitasi penggunanya untuk mengunggah konten video tanpa batasan waktu yang mengikat. Hal ini memungkinkan pembuat konten (*content creator*) maupun pendidik untuk menyajikan materi komprehensif, mulai dari video dokumenter durasi pendek hingga ceramah atau kuliah umum berdurasi panjang tanpa terpotong.

2. Keamanan Konten yang Ditingkatkan (*Enhanced Content Security*)

   YouTube menerapkan sistem perlindungan dan moderasi konten yang sangat ketat melalui algoritma dan ketentuan layanan (*Terms of Service*). Platform ini secara tegas tidak mengizinkan unggahan video yang berisi materi sensitif yang memicu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan), konten ilegal, ujaran kebencian, serta pelanggaran hak cipta. Pengguna juga harus melalui tahap verifikasi dan konfirmasi teknis sebelum video berhasil diunggah dan diindeks secara publik.

3. Monetisasi Konten (Sistem Berbayar/Honorarium)

   Salah satu karakteristik daya tarik utama YouTube adalah ketersediaan Program Kemitraan YouTube (*YouTube Partner Program*). Fitur ini menawarkan kesempatan emas untuk mendapatkan penghasilan atau honorarium bagi para kreator yang mengunggah video original dan berhasil mencapai ambang batas (*threshold*) tertentu, seperti jumlah tayangan (minimal 1.000 penonton/subscriber) dan jam waktu tonton

(*watch time*). Hal ini mendorong pertumbuhan kreator edukasi yang berkualitas.

4. Fitur Tontonan Offline (Luring)

YouTube menyediakan opsi bagi pengguna untuk mengunduh (*download*) video terlebih dahulu ke dalam penyimpanan aplikasi perangkat. Fitur ini memungkinkan pengguna atau siswa untuk menonton kembali konten video pilihan mereka secara berulang tanpa perlu terhubung kembali ke jaringan internet (luring). Fitur tontonan luring ini menjadi solusi konkret atas tantangan keterbatasan kuota internet atau wilayah dengan konektivitas jaringan yang kurang stabil.

5. Penyunting Video Dasar Terintegrasi (*Built-in Video Editor*)

Ketika pengguna hendak mengunggah video, YouTube memberikan fasilitas alat penyuntingan (*editor*) dasar langsung di dalam studio pengunggahannya. Fitur ini mempermudah pengguna untuk melakukan pemotongan bagian video yang tidak diperlukan (*trimming*), menerapkan filter warna, menambahkan musik latar bebas hak cipta, serta menyematkan efek transisi sederhana tanpa membutuhkan perangkat lunak penyunting profesional yang rumit.

6. Kemudahan Berbagi dan Diskusi Interaktif

Konten video di YouTube sangat mudah dibagikan melalui tautan unik (URL) ke berbagai platform digital lain seperti WhatsApp, website, maupun Learning Management System (LMS). Selain itu, ketersediaan kolom komentar memfasilitasi interaksi dua arah berupa diskusi, debat, hingga sesi tanya jawab antar pengakses konten (Daraini & Masnawati, 2024).

3. Kelebihan Dan Kekurangan Media Youtube

Sebagai media berbasis teknologi digital, penggunaan YouTube dalam ranah komunikasi dan edukasi membawa implikasi ganda berupa

keunggulan strategis serta potensi kendala operasional. Analisis yang seimbang mengenai kelebihan dan kekurangan media sosial ini amat diperlukan agar pemanfaatannya dapat dioptimalkan secara bijak dan efektif.

a. Kelebihan Media Youtube

YouTube menawarkan berbagai keunggulan komparatif yang menjadikannya sebagai instrumen media pilihan dalam menyampaikan pesan informasi maupun materi pengajaran (Daraini & Masnawati, 2024). Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain:

1. Aksesibilitas Tinggi dan Efisiensi Waktu/Ruang: Pemanfaatan YouTube menawarkan efisiensi tinggi, di mana video dapat diakses kapan saja dan di mana saja tanpa dibatasi oleh hambatan geografis maupun jadwal yang kaku. Hal ini memfasilitasi konsep belajar mandiri bagi audiens secara universal.

2. Hemat Biaya (*Cost-Effective*): Layanan berbagi dan mengunggah video di YouTube tidak dipungut biaya pendaftaran (gratis). Pengguna hanya memerlukan koneksi internet untuk mengakses konten pengetahuan yang melimpah.

3. Informatif dan Menyeluruh (*Comprehensive*): YouTube menyajikan beragam informasi terkini mencakup sains, teknologi, seni, hingga sejarah. Sajian materi pengetahuan sangat luas dan memuat materi dari pemikir global yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

4. Visualisasi Pembelajaran yang Interaktif: Format video mampu mengombinasikan unsur audio dan visual secara harmonis, menyederhanakan konsep-konsep abstrak menjadi materi yang lebih konkret dan mudah dipahami. Terdapat pula dukungan fitur interaktif seperti kolom komentar untuk diskusi.

5. Mendukung Pembelajaran Mandiri (Generasi Z): Platform ini sangat ramah pengguna (*user-friendly*) dan sesuai dengan preferensi belajar Generasi Z yang cenderung menyukai instrumen belajar visual dan mandiri.

b. Kekurangan Dan Tantangan Media Youtube

Meskipun berfokus pada potensi keunggulan YouTube, secara teoretis dan praktis pengaplikasian YouTube juga menghadapi beberapa aspek keterbatasan yang perlu diantisipasi oleh pengguna dan pendidik:

1. Ketergantungan pada Infrastruktur Internet: Meskipun terdapat fitur luring, proses pencarian dan pengunduhan awal tetap memerlukan koneksi internet yang stabil dan kuota data yang memadai.
2. Potensi Distraksi dan Konten Unfiltered: Di samping konten edukatif, YouTube juga menyediakan beragam konten hiburan yang dapat memecah fokus pengakses, serta iklan terintegrasi yang kadang mengganggu alur pembelajaran.
3. Tingkat Validitas Informasi yang Bervariasi: Sifat platform yang terbuka memungkinkan siapa saja mengunggah video, sehingga pengguna dituntut memiliki literasi digital yang baik untuk memilah antara informasi akademik yang sahih dan informasi yang kurang valid.

4. Youtube Sebagai Media Pembelajaran Di Era Digital

Transformasi YouTube menjadi platform media sosial yang sangat populer membuka peluang yang sangat signifikan bagi sektor pendidikan. Mengingat peran krusial pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten, proses pembelajaran harus dirancang secara sistematis, kreatif, dan komunikatif. Tujuannya adalah menciptakan atmosfer pembelajaran yang mendorong mahasiswa atau siswa untuk mengasah potensi internal mereka, mencakup aspek religiusitas, pembentukan

karakter, intelegensi, hingga keterampilan praktis yang bermanfaat bagi kemajuan bangsa (Mujianto, 2019). Instansi pendidikan berkewajiban untuk mengembangkan inovasi dalam menghadirkan media pembelajaran yang komunikatif, salah satunya dengan mengoptimalkan platform YouTube.

Penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran kini semakin masif di lingkungan pendidik dan peserta didik. Platform yang pada awalnya berfungsi sebagai jejaring sosial hiburan telah bertransformasi menjadi sumber materi edukatif yang fleksibel. YouTube memfasilitasi dan memudahkan kolaborasi antara guru, siswa, hingga orang tua dalam menuntaskan berbagai tugas akademik. Lebih lanjut, integrasi YouTube dalam kegiatan belajar mengajar mampu menciptakan atmosfer kelas yang lebih dinamis, interaktif, dan tidak membosankan. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta mengoptimalkan hasil belajar mereka secara keseluruhan (Daraini & Masnawati, 2024).

"Integrasi instrumen digital berbasis internet seperti YouTube dalam kegiatan belajar mengajar memfasilitasi penciptaan atmosfer kelas yang dinamis, memicu keterlibatan aktif peserta didik, serta mengoptimalkan pemahaman konsep akademik (Daraini & Masnawati, 2024)."

Relevansi integrasi YouTube dalam ranah pendidikan dapat dianalisis melalui lensa teori konektivisme (*connectivism theory*) dan kerangka kerja ICT (*Information and Communication Technology*). Hal ini menjadi sangat krusial mengingat tuntutan era Revolusi Industri 4.0 yang mengharuskan penggunaan instrumen digital berbasis internet dalam proses mengajar. Melalui kerangka ini, pembelajaran tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan dapat diakses secara luwes melalui media sosial. Penggunaan sarana ini mempermudah proses belajar sejalan dengan percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidik dituntut untuk memanfaatkan kecakapan teknologi mereka (*technological pedagogical content knowledge*) untuk memenuhi keragaman kebutuhan peserta didik

serta mengelola dinamika pengajaran di era digital (Daraini & Masnawati, 2024).

Selain itu, pemanfaatan YouTube dalam dunia pendidikan menawarkan efisiensi tinggi, terutama dalam menyederhanakan proses pembelajaran daring melalui format visual yang praktis. Sejalan dengan karakteristik peserta didik masa kini, Generasi Z cenderung mengoptimalkan media sosial sebagai instrumen belajar mandiri (*self-regulated learning*). Dengan fitur berbagi video secara gratis dan mudah, YouTube menjadi jembatan yang efektif dalam memfasilitasi pertukaran informasi ilmiah yang lebih menarik, mudah dipahami, dan relevan dengan perkembangan zaman.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung penyusunan penelitian ini, penulis menelaah beberapa karya ilmiah yang sebelumnya telah mengangkat tema-tema terkait, seperti berikut:

Penelitian pertama yang dilakukan oleh **Nora Faulina** (2025) dalam skripsinya berjudul INOVASI BAHAN AJAR PAI AUDIO VISUAL BERBASIS YOUTUBE UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMP AL-QUR'AN AR-RAUDHAH. Penelitian ini lebih condong pada media pembelajaran yang berbasis media sosial terutama youtube bisa menjadi salah satu pilihan dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian penelitian ini lebih mengedapankan medianya dalam kegiatan belajar bukan hasilnya.

Penelitian kedua yaitu yang dilakukan oleh **Dinda** (2025) dalam skripsi yang berjudul EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL BERBASIS YOUTUBE DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK DI SD INPRES 6 LOLU. Penelitian ini lebih menekankan pada minat atau perasaan

senang siswa dalam belajar, dan fokusnya bersumber dari dalam dirinya atau Intrinsik Saja.

Penelitian ketiga yaitu dilakukan oleh **Evi Safitri** (2025) dalam skripsi berjudul PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL YOUTUBE DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 1 RETEH RIAU. Menyimpulkan bahwa seorang pendidik harus mengetahui kondisi siswanya dalam melakukan pembelajaran agar bisa menggunakan media belajar yang efisien bagi peserta didik. Disini jenjang SMP lebih mudah tertarik dengan media sosial karena sudah bisa cara menggunakanya.

Dari ketiga penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belum ada yang secara khusus membahas tentang UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK DENGAN MEDIA YOUTUBE dalam satu kesatuan Pembahasan, Pada penelitian yang terdahulu ini ada yang membahas hanya fokus ke media, ada yang focus ke minat saja. Padahal unsur dari luar atau ekstrinsik dan jenjang Pendidikan yang diambil dalam penelitian juga mempengaruhi dalam berhasil atau tidaknya sebuah penelitian yang konkrit dan objektif.

Dengan demikian penelitian ini memiliki keunikan yang tersendiri karena mencoba mengkaji hal yang sama dengan aspek yang berbeda didalam kegiatan belajar dan penilitianya yang dilakukan, sehingga peneliti menyimpulan untuk membuat penelitian yang berjudul UPAYA PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK DENGAN MEDIA YOUTUBE PADA SISWA KELAS 5 M.I NURUL ULUM NGOGRI KECAMATAN MEGALUH KABUPATEN JOMBANG. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan inovasi nyata terhadap dunia Pendidikan dengan media yang mudah di akses dan mudah di pahami karena menggunakan Audio dan Visual.